

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA MENGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL KELAS V SD

Istihanah Rahayu

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (anaistihanah@gmail.com)

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan menyimak siswa kelas V sekolah dasar masih rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menentukan tema dan menuliskan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri. Faktor penyebabnya adalah guru tidak menggunakan media pembelajaran. Guru hanya membacakan teks cerita rakyat, kemudian menyuruh siswa mengerjakan tugas. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan perbaikan dengan menggunakan media audio visual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus, dan tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada I yaitu 71,8 dan pada siklus II meningkat menjadi 88,3. Sementara itu, ketuntasan belajar menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan mencapai 68% dan pada siklus II ketuntasan mencapai 84%. Kendala-kendala yang dihadapi adalah suasana kelas kurang kondusif, siswa kurang aktif, dan pengelolaan waktu. Cara mengatasinya dengan pengkondisian kelas yang baik, memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dan pengaturan waktu pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas VB SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya.

Kata Kunci: media audio visual, keterampilan menyimak cerita.

Abstract: Based on the observation result show that the scrutinize skill learning result of student Class V of Elementary School stil low. Student experience problem on decide theme and rewrite story with their own sentences. The cause factor is teacher did not utilize learning media. Teacher only read folklore text then ask student to perform a task. Therefore, researcher try to carry out an improvement by applying audio visual media. This research is an class action research that consisted of two cycles and each cycle consisted by planning stage, execution and observation, and reflection. Data collection technique in this research applying observation, test, dan field note. Research result show that teacher activity experience improvement whereas on first cycle as big as 71.8 amd on the second one increase to 88.3. Meanwhile, learning completeness on scrutinize story by using audio visual of student experience improvement whereas on first cycle as big as 68% amd on the second one increase to 84%. Problems which experienced is class atmosphere that less conduives, inactive student nad time management. The solution is by carry out class conditioning, give motivation to make student more active and time management scheduling. It can be conclude that the utilization of audio visual media can increase story scrutinize skill on student Class VB of Elementary School at Manukan Kulon II/499 Surabaya.

Keywords: audio visual media, story scrutinize skill.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Untuk menjalin hubungan interaksi yang baik, manusia memerlukan alat komunikasi yaitu bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginannya kepada orang lain. Bahasa juga merupakan dasar bagi ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Demikian juga pengajaran bahasa adalah inti dan dasar bagi mata pelajaran yang lain, terutama bagi siswa sekolah dasar. Keberhasilan anak dalam mempelajari dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan, baik di sekolah atau di masyarakat sangat bergantung dari pengetahuan serta penguasaan bahasa yang dimiliki anak tersebut.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan

merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Penguasaan kompetensi berbahasa yang baik merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. (KTSP, 2006: 317)

Menurut KTSP 2006, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup tiga aspek yaitu aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan apresiasi sastra. Aspek kebahasaan meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keterampilan

berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain dan diajarkan secara terpadu. Apresiasi sastra meliputi puisi, prosa, dan drama anak.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan awal bagi siswa. Menurut Kamidjan (dalam Solchan, 2008:10.9) menyimak adalah suatu proses lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal. Sementara itu, Tarigan (dalam Haryadi, 1996:21) mengemukakan bahwa hkkikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan, dan pada akhirnya memahami apa yang disimaknya. Dengan memiliki kemampuan menyimak yang baik siswa dapat memahami ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dipelajari dari seluruh mata pelajaran yang diterima di sekolah sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, wawasan, serta keterampilan untuk mengaktualisasi dirinya dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat (Solchan, 2008:10.27).

Menurut KTSP, salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas V semester dua sekolah dasar adalah “Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan” dengan kompetensi dasar “Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)”. (Depdiknas, 2006:328).

Pembelajaran menyimak yang diberikan ada berbagai macam, salah satunya adalah menyimak cerita. Menurut Nuraini (2008:15), cerita adalah susunan dari beberapa kalimat yang mengisahkan atau menjelaskan sesuatu. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang sangat menarik perhatian anak-anak baik usia kelas awal maupun kelas tinggi. Cerita akan mengisi ruang imajinasi dan pengalaman batin anak, sehingga mereka tergerak untuk menyatakan berbagai emosinya, mengekspresikan empatinya kepada orang lain, mengembangkan berbagai perasaan harga diri, serta memperoleh cara mengendalikan emosi.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan menyimak siswa kelas V Sekolah Dasar masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan tema, menjelaskan watak tokoh dan amanat, serta menuliskan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri. Kesulitan siswa tersebut disebabkan oleh guru tidak menggunakan media pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tanya jawab tentang unsur cerita. Pada kegiatan inti, guru membacakan teks cerita rakyat kemudian siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pada kegiatan

akhir, guru memberi simpulan lalu siswa mengerjakan Lembar Penilaian (LP).

Pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran membuat siswa merasa bosan dan tidak maksimal memahami materi yang diajarkan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berupaya melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media audio visual. Suleiman (1985:11) menyatakan bahwa media audio visual adalah alat-alat yang *audible* artinya dapat didengar dan *visible* artinya dapat dilihat. Media audio visual adalah media yang menampilkan unsur audio dan visual sehingga dapat mengonkretkan cerita, mudah dipahami dan lebih membekas dalam ingatan siswa. Menurut Sadiman (2006:17-18), secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, mengatasi sifat pasif anak didik, serta memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama. Penggunaan media pembelajaran secara tepat dapat mengurangi verbalisme dan menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan motivasi belajar siswa (Rohani, 1997:8-9).

Menurut Atmohoetomo (dalam Rohani, 1997:16-18), jenis-jenis media audio visual adalah TV (menggunakan *hardware* berupa pesawat televisi dan *software* berupa program TV), Video – VCD (menggunakan *hardware* berupa *DVD player*, *VCD player* dan komputer yang dilengkapi *CD Rooms*, serta *software* (perangkat lunak) berupa video-VCD, film (menggunakan *hardware* berupa *projector film* dan *software* berupa film), dan sound slides (menggunakan *hardware* berupa *projector slide* dan *software* berupa *slide cassette*).

Penggunaan media audio visual sangat penting dan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menyimak cerita. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti mengambil judul Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Media Audio Visual Kelas V SD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam penggunaan media audio visual, hasil belajar menyimak cerita siswa, serta kendala-kendala dan cara mengatasinya.

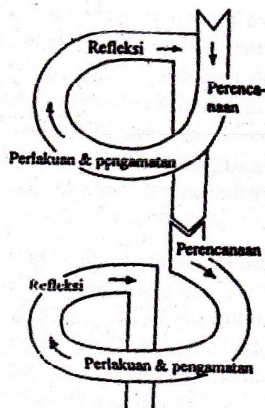
Untuk memfokuskan kajian penelitian, menghindari adanya persepsi ganda, keterbatasan kemampuan penelitian, serta keterbatasan waktu, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut penelitian ini ditujukan pada siswa kelas V SD pada semester 2 (dua), difokuskan pada materi Bahasa Indonesia dengan Standar

Kompetensi: 5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan dan Kompetensi Dasar: 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat).

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap maksud dan tujuan penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut media audio visual adalah media pembelajaran yang menampilkan unsur audio dan visual berupa VCD cerita rakyat, keterampilan menyimak cerita adalah kemampuan menggunakan indera pendengaran dan indera penglihatan untuk memahami cerita yang disimak, dan unsur-unsur cerita meliputi tokoh dan perwatakannya, tema, latar, alur dan amanat cerita. Menurut Sukartiningsih (2010:16), unsur-unsur cerita meliputi penokohan, latar, alur, tema, dan amanat cerita. Tokoh cerita adalah orang atau pelaku dalam cerita, adapun penokohan adalah pelukisan sifat atau perilaku tokoh cerita. Latar terdiri atas latar tempat, waktu, dan suasana. Alur adalah rangkaian peristiwa yang membangun sebuah cerita. Tema adalah pesan-pesan yang mendasari dan menjiwai penciptaan sebuah karya cerita. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

METODE

Classroom-Action Research) yang dilaksanakan dua siklus. Tiap siklus terdiri atas tiga tahap sesuai dengan alur Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010:131), pelaksanaan PTK meliputi tiga langkah, yaitu: *Planning*-Perencanaan, *Acting & Observing*-Perlakuan & Pengamatan, dan *Reflecting*-Refleksi, sebagai berikut.



Alur PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart
(Arikunto, 2010: 132)

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon II/499 Jl. Manukan Karya No. 1 Tandes Surabaya. Alasan pemilihan lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya merupakan sekolah yang sangat mendukung dengan adanya inovasi dalam pembelajaran dan lebih efisien karena peneliti mengajar atau bertugas sebagai guru di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VB dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan subjek ini karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya dijumpai permasalahan, yaitu guru tidak menggunakan media pembelajaran dan keterampilan menyimak cerita siswa kelas VB masih rendah. Hal ini didukung dengan hasil belajar yang menunjukkan bahwa 72% atau 18 orang dari 25 siswa, nilainya di bawah KKM Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh dua orang observer yaitu guru kelas VB dan teman sejawat.

Tes diberikan di akhir pembelajaran pertemuan kedua pada masing-masing siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa. Catatan lapangan digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran.

Dari hasil catatan diperoleh data berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran menggunakan media audio visual untuk selanjutnya diupayakan cara mengatasi kendala-kendala tersebut.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru mencapai keterlaksanaan $\geq 80\%$ dengan skor ketercapaian ≥ 80 , hasil belajar siswa secara individu memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan batas minimal KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Manukan Kulon II/499, ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa, dan kendala-kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual pada setiap siklus.

Siklus I terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Adapun kegiatan pada masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan siklus I, ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menganalisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Selanjutnya, menentukan waktu yang telah disetujui oleh guru kelas VB SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya, menyiapkan media pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran menyimak cerita pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 4 Februari 2013, pukul 07.40-08.50 WIB. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa tentang cerita rakyat yang pernah didengar oleh siswa. Beberapa orang siswa mengacungkan tangannya kemudian menjawab Sangkuriang, Malin Kundang, Cindelas, Bawang Merah dan Bawang Putih. Kemudian guru meminta siswa menyebutkan nama dan watak tokoh dari cerita rakyat tersebut, tetapi siswa banyak yang tidak menjawab karena merasa malu. Hanya beberapa siswa yang menjawab secara singkat. Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan baik oleh guru karena sesuai dengan materi yang akan dipelajari walaupun siswa masih merasa malu untuk berbicara. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, siswa tampak bersemangat saat guru menjelaskan bahwa siswa akan mengidentifikasi unsur-unsur cerita menggunakan media audio visual.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan pengertian cerita dan unsur cerita meliputi tokoh dan perwakannya, latar, tema, alur dan amanat cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, namun belum lengkap dalam menjelaskan macam-macam latar. Kemudian guru memutar video berjudul Sangkuriang. Pada bagian-bagian tertentu, guru menghentikan cerita rakyat tersebut, kemudian mendemonstrasikan kepada siswa cara mengidentifikasi tokoh dan wataknya, tema, latar, dan amanat cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, pemutaran video cerita rakyat berjalan dengan lancar, namun suara guru kurang lantang sehingga siswa kurang merespon pembelajaran.

Setelah guru memberi contoh cara mengidentifikasi unsur cerita rakyat Sangkuriang, guru membagikan LKS dan memutar cerita rakyat yang berjudul Malin Kundang. Guru meminta siswa mengidentifikasi unsur cerita rakyat Malin Kundang pada lembar LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup karena masih ada

beberapa siswa yang berbicara sendiri dan kurang merespon petunjuk kerja yang dijelaskan oleh guru. Kemudian, guru membimbing siswa mengerjakan LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena guru memberikan bimbingan dengan sabar, bahasa yang baik, dan dapat dipahami oleh siswa.

Selanjutnya, guru meminta siswa mempresentasikan hasil LKS di depan kelas. Guru melakukan kegiatan ini dengan cukup, karena hanya beberapa siswa yang berani maju. Saat siswa membacakan hasil diskusinya, guru dan siswa lainnya memberikan tanggapan atas hasil LKS yang dipresentasikan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup karena masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan hanya beberapa siswa yang memberikan pendapat. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup karena hanya beberapa siswa yang berani bertanya.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi secara singkat. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup karena guru membuat simpulan materi dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami siswa, namun tidak lengkap karena keterbatasan waktu. Kemudian, guru memberikan PR kepada siswa untuk memperbaiki hasil pekerjaan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena guru memberikan pelatihan lanjutan agar siswa mau belajar di rumah. Selanjutnya, guru memberikan reward berupa pujian dan tepuk tangan serta pesan moral. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena mampu memotivasi siswa lainnya.

Kegiatan pembelajaran menyimak cerita pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Februari 2013, pukul 07.40-08.50 WIB. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa tentang unsur-unsur cerita yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan baik oleh guru karena banyak siswa mengacungkan tangannya kemudian menjawab unsur-unsur cerita rakyat Sangkuriang dan Malin Kundang. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menuliskan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan cara menuliskan kembali cerita rakyat dengan kata-katanya sendiri. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan cukup, karena

beberapa siswa masih berbicara dengan temannya. Kemudian Guru memberi contoh cara menuliskan kembali cerita rakyat Sangkuriang menggunakan kerangka karangan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik dan siswa merespon dengan baik.

Setelah guru memberi contoh cara menuliskan kembali cerita rakyat Sangkuriang menggunakan kerangka karangan, guru membagikan LKS dan memutar cerita rakyat yang berjudul Malin Kundang. Guru meminta siswa menuliskan kembali cerita rakyat Malin Kundang menggunakan kerangka karangan pada lembar LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena pemutaran video berjalan lancar dan siswa antusias menyelesaikan LKS. Kemudian, guru membimbing siswa mengerjakan LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena guru memberikan bimbingan dengan sabar, bahasa yang baik, dan dapat dipahami oleh siswa. Selanjutnya, guru membagikan lembar penilaian. Guru melakukan kegiatan ini dengan baik karena semua siswa tampak bersemangat dan menyimak petunjuk penyelesaian LP. Kemudian guru memutar cerita rakyat Keong Emas, siswa mengerjakan LP secara individu. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena pemutaran video berjalan lancar, siswa menyimak dan mengerjakan LP dengan tertib.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa membuat simpulan materi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena beberapa siswa sudah berani memberikan pendapat. Kemudian, guru memberikan tugas lanjutan kepada siswa untuk menuliskan kembali cerita yang ditayangkan di televisi. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena guru memberikan pelatihan lanjutan agar siswa belajar di rumah.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, Sri Nurhayati, S.Pd selaku guru kelas VB SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya bertindak sebagai observer 1, sedangkan Khotimah selaku teman sejawat bertindak sebagai observer 2. Hal-hal yang diamati berupa aktivitas guru dan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual berlangsung. Adapun data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Penggunaan Media Audio Visual Siklus I

No	Komponen	Hasil
1.	Keterlaksanaan Aktivitas Guru	100%
2.	Ketercapaian Aktivitas Guru	71,8
3.	Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal	68%
4.	Rata-rata hasil belajar	77,6

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan guna memperbaiki tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, peneliti mendapat masukan dari observer.

Aktivitas guru pada saat meminta siswa mengidentifikasi unsur cerita rakyat Malin Kundang pada lembar LKS dilakukan dengan cukup karena masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dan kurang merespon petunjuk kerja yang dijelaskan oleh guru. Seharusnya guru menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif terlebih dahulu agar siswa tertib dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Aktivitas guru saat meminta siswa mempresentasikan hasil LKS di depan kelas dilakukan dengan cukup karena hanya beberapa siswa yang berani maju. Seharusnya guru lebih memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki keberanian untuk presentasi di depan kelas. Pada saat siswa membacakan hasil diskusinya, masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan hanya beberapa siswa yang memberikan pendapat. Seharusnya guru memberikan motivasi kepada siswa agar berani memberikan pendapat dan memperhatikan siswa yang memberikan pendapat.

Aktivitas guru pada saat menjelaskan cara menuliskan kembali cerita rakyat dengan kata-katanya sendiri dilakukan dengan cukup karena beberapa siswa masih berbicara dengan temannya. Seharusnya guru mengingatkan siswa tersebut agar mengikuti pembelajaran dengan tertib. Aktivitas guru pada saat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami dilakukan dengan cukup karena hanya beberapa siswa yang berani bertanya. Seharusnya guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat membuat simpulan materi menyimak cerita, guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran secara keseluruhan karena keterbatasan waktu. Seharusnya guru bisa mengatur waktu agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual diantaranya yaitu kurangnya kemampuan guru untuk menciptakan kondisi

pembelajaran yang kondusif sehingga pada saat meminta siswa mengidentifikasi unsur cerita rakyat pada lembar LKS, masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dan kurang merespon petunjuk kerja yang dijelaskan oleh guru. Seharusnya guru mengingatkan agar siswa tertib dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Pada saat diminta mempresentasikan hasil LKS di depan kelas dan memberikan tanggapan, siswa masih merasa malu. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas dan mengemukakan pendapatnya. Saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum dipahami, hanya beberapa siswa yang berani bertanya. Guru harus memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, misalnya dengan memberi penghargaan berupa tepuk tangan. Guru kurang bisa mengatur waktu sehingga pada akhir pembelajaran, guru tidak memberikan simpulan materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya guru seharusnya bisa mengatur waktu agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan tahapan sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menentukan waktu pelaksanaan, menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, serta menyiapkan media pembelajaran.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran menyimak cerita pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 18 Februari 2013, pukul 07.40-08.50 WIB. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa tentang cerita rakyat yang pernah didengar oleh siswa. Beberapa orang siswa mengacungkan tangannya kemudian menjawab Keong Emas, Malin Kundang, dan Timun Emas. Kemudian guru meminta siswa menyebutkan nama dan watak tokoh dari cerita rakyat tersebut, beberapa orang siswa mengacungkan tangan dan menjawabnya dengan benar. Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan sangat baik oleh guru karena sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan siswa sudah memiliki keberanian untuk berbicara. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik, siswa tampak bersemangat saat guru menjelaskan bahwa siswa akan mengidentifikasi unsur-unsur cerita menggunakan media audio visual.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan pengertian cerita dan unsur cerita meliputi tokoh dan perwatakannya, latar, tema, alur dan amanat cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Kemudian guru memutar video berjudul Pengalaman di Prambanan Roro Jonggrang. Pada bagian-bagian tertentu, guru menghentikan cerita rakyat tersebut, kemudian mendemonstrasikan kepada siswa cara mengidentifikasi tokoh dan wataknya, tema, latar, dan amanat cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik. Pemutaran video cerita rakyat berjalan dengan lancar dan siswa tampak antusias menyimak penjelasan guru menggunakan media audio visual.

Setelah guru memberi contoh cara mengidentifikasi unsur cerita rakyat Pengalaman di Prambanan Roro Jonggrang, guru membagikan LKS dan memutar cerita rakyat yang berjudul Kisah Yaganduran yang Berani. Guru meminta siswa mengidentifikasi unsur cerita rakyat Kisah Yaganduran yang Berani pada lembar LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena siswa memperhatikan petunjuk kerja dan merespon baik tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian, guru membimbing siswa mengerjakan LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena guru membimbing siswa mengerjakan LKS dengan sabar dan menerangkan dengan jelas menggunakan bahasa yang baik hingga siswa memahami penjelasan guru.

Selanjutnya, guru meminta siswa mempresentasikan hasil LKS di depan kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan baik, karena siswa sudah berani maju tanpa disuruh oleh guru dan antusias berpresentasi. Saat siswa membacakan hasil diskusinya, guru dan siswa lainnya memberikan tanggapan atas hasil LKS yang dipresentasikan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena siswa aktif dalam pembelajaran dan berani memberikan pendapatnya. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena siswa berani bertanya dan guru menjawab dengan tepat dan jelas.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena siswa aktif dan berani untuk memberikan pendapat. Kemudian, guru memberikan PR kepada siswa untuk memperbaiki hasil pekerjaan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena guru memberikan pelatihan lanjutan agar siswa mau belajar di rumah. Selanjutnya, guru memberikan reward berupa alat tulis dan pesan moral dengan bahasa yang santun. Dalam kegiatan ini, guru

melakukannya dengan sangat baik karena mampu memotivasi siswa lainnya.

Kegiatan pembelajaran menyimak cerita pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Pebruari 2013, pukul 07.40-08.50 WIB. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa tentang unsur-unsur cerita yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan sangat baik oleh guru karena banyak siswa mengacungkan tangannya kemudian menjawab unsur-unsur cerita rakyat Pengalaman di Prambanan Roro Jonggrang dan Kisah Yaganduran yang Berani. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menuliskan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan dan siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan cara menuliskan kembali cerita rakyat dengan kata-katanya sendiri. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik, karena siswa memberikan respon yang baik terhadap penjelasan guru. Kemudian Guru memberi contoh cara menuliskan kembali cerita rakyat Pengalaman di Prambanan Roro Jonggrang menggunakan kerangka karangan. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik dan siswa antusias dan memperhatikan dengan seksama.

Setelah guru memberi contoh cara menuliskan kembali cerita rakyat Pengalaman di Prambanan Roro Jonggrang menggunakan kerangka karangan, guru membagikan LKS dan memutar cerita rakyat yang berjudul Kisah Yaganduran yang Berani. Guru meminta siswa menuliskan kembali cerita rakyat Kisah Yaganduran yang Berani menggunakan kerangka karangan pada lembar LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena pemutaran video berjalan lancar dan siswa antusias menyelesaikan LKS.

Kemudian, guru membimbing siswa mengerjakan LKS. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena guru memberikan bimbingan dengan sabar, bahasa yang baik, dan dapat dipahami oleh siswa. Selanjutnya, guru membagikan lembar penilaian. Guru melakukan kegiatan ini dengan sangat baik karena semua siswa tampak bersemangat dan menyimak petunjuk penyelesaian LP. Kemudian guru memutar cerita rakyat Keong Emas, siswa mengerjakan LP secara individu. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena pemutaran video berjalan lancar, siswa menyimak dan mengerjakan LP dengan tertib.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa membuat simpulan materi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan sangat baik karena siswa aktif dan berani memberikan pendapat. Kemudian, guru memberikan tugas lanjutan kepada siswa untuk menuliskan kembali cerita yang ditayangkan di televisi. Dalam kegiatan ini, guru melakukannya dengan baik karena guru memberikan pelatihan lanjutan agar siswa belajar di rumah.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, Sri Nurhayati, S.Pd selaku guru kelas VB SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya bertindak sebagai observer 1, sedangkan Khotimah selaku teman sejawat bertindak sebagai observer 2. Hal-hal yang diamati berupa aktivitas guru dan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual berlangsung. Adapun data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Hasil Penggunaan Media Audio Visual Siklus II

No	Komponen	Hasil
1.	Keterlaksanaan Aktivitas Guru	100%
2.	Ketercapaian Aktivitas Guru	88,3
3.	Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal	84%
4.	Rata-rata hasil belajar	79,2

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan guru bersama guru kelas VB SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya selaku observer 1 dan teman sejawat selaku observer 2, pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita pada siklus II menunjukkan tidak ada masalah yang perlu diperbaiki. Guru sudah merefleksi proses pembelajaran pada siklus I, sehingga pada siklus II ini telah dicapai hasil yang diharapkan sesuai dengan nilai ketercapaian dari aktivitas guru dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Kendala yang terjadi pada siklus II ini hanya sesekali siswa tidak fokus pada pembelajaran, tetapi guru dapat mengatasinya dengan cara memberikan pengarahan kepada siswa agar lebih konsentrasi dan tertib sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Pada pembahasan ini akan dipaparkan hasil penelitian pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual yaitu aktivitas guru, hasil belajar menyimak cerita, dan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Penggunaan Media Audio Visual Siklus I-II

Keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I dan II mencapai 100%. Keberhasilan ini karena guru melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran dengan efektif sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan semangat belajar siswa. Menurut Rohani (1997: 9-10), kelebihan penggunaan media pembelajaran adalah media audio visual berupa VCD menampilkan unsur audio dan visual sesuai dengan karakteristik materi mengidentifikasi unsur cerita, mengonkretkan materi pembelajaran dan tidak hanya bersifat verbalisme sehingga dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa, memfokuskan konsentrasi, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Sedangkan ketercapaian aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai 71,8 dan belum mencapai kriteria yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, guru kurang memotivasi siswa untuk berbicara di depan kelas dan mengemukakan pendapatnya, dan kurang bisa mengatur waktu.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I dan merencanakan upaya perbaikan siklus II, guru melaksanakan pembelajaran dengan perbaikan yang sudah direncanakan. Pada siklus II, tingkat ketercapaian aktivitas guru mencapai nilai 88,3 dan dikatakan berhasil karena mencapai kriteria yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan, yaitu ≥ 80 . Hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional (2003:9) yang menyatakan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek/pembelajar yang direncanakan/didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif berarti pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran.

Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai 68% dengan nilai rata-rata mencapai KKM sebesar 77,6. Hal ini belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II, ketuntasan belajar mencapai 84% dengan nilai rata-rata mencapai KKM sebesar 79,2 sehingga keberhasilan pembelajaran secara klasikal telah tercapai. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Dale, Finn dan Hoban (dalam Rohani, 1997:8-9), media audio visual jika

digunakan secara baik akan memberikan sumbangan pendidikan sebagai berikut memberikan dasar

No	Komponen	Hasil	
		Siklus I	Siklus II
1.	Keterlaksanaan Aktivitas	100%	100%
2.	Guru	71,8	88,3
3.	Ketercapaian Aktivitas Guru	68%	84%
4.	Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal	77,6	79,2
	Rata-rata Hasil Belajar		

pengalaman kongkret bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak, mempertinggi perhatian anak, memberikan realitas, sehingga mendorong adanya self-activity, memberikan hasil belajar yang permanen, menambah perbendaharaan bahasa anak yang benar-benar dipahami (tidak verbalistik), dan memberikan pengalaman yang sukar diperoleh dengan cara lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil observasi pada siklus I dan siklus II, aktivitas guru memperoleh keterlaksanaan sebesar 100%. Tingkat ketercapaian aktivitas guru mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I memperoleh nilai 71,8. Sementara itu, tingkat ketercapaian aktivitas guru pada siklus II memperoleh nilai 88,3.

Hasil belajar menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual siswa kelas VB SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar klasikal hasil menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual pada siklus I memperoleh prosentase 68% dengan nilai rata-rata kelas 69,9. Sementara itu, ketuntasan belajar klasikal pada siklus II memperoleh prosentase 84% dengan nilai rata-rata kelas 77,2.

Kendala-kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran menyimak cerita menggunakan media audio visual adalah kurangnya kemampuan guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seharusnya guru mengingatkan agar siswa tertib dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Pada saat diminta mempresentasikan hasil LKS di depan kelas, bertanya dan memberikan tanggapan, siswa masih merasa malu. Guru harus memberikan motivasi agar siswa lebih aktif, memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas dan mengemukakan pendapatnya, misalnya dengan memberi penghargaan berupa tepuk tangan. Guru kurang bisa mengatur waktu sehingga pada akhir pembelajaran, guru tidak memberikan simpulan materi secara menyeluruh. Seharusnya guru bisa mengatur waktu agar pembelajaran

dapat terlaksana dengan baik. Beberapa kendala yang terjadi pada siklus I telah direfleksikan dan dapat diatasi oleh guru pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa kelas VB SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru, sekolah, dan peneliti lain sebagai berikut.

Kepada guru disarankan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa. Kepada pihak sekolah diharapkan memberikan fasilitas agar dapat terlaksana pembelajaran inovatif dengan menggunakan media audio visual, dan kepada pihak peneliti lain diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

Haryadi dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surabaya: Perpustakaan PGSD Unesa.

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa

Nuraini, Umri. dkk. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Riduwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sadiman, Arief. dkk. 2006. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Solchan dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sudjana Nana dan Rivai Ahmad. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suleiman HA. 1985. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Gramedia.

Sukartiningsih, Wahyu. 2010. *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Modul Guru Sekolah Dasar*. Surabaya: Unesa.

